

GAMBAR CADAS DI KABUPATEN BERAU: INFORMASI AWAL

Bambang Sugiyanto*
Balai Arkeologi Banjarmasin

Abstract

In addition to some rock arts sites found in Kalimantan Barat, there are some other rock art sites found recently in several caves, Kalimantan Timur such as in Jufri cave, Te'et cave, Tewet cave, Tengkorak cave, Ilas Kenceng cave, Ham cave, Tembus cave, Tebok cave, and Tamrin cave. This article describes several varieties of rock art motif found in both regions and also some administrative problems accidentally faced by my team before archaeological survey was carried out in Kutai Timur District. The purpose is to share this experience with other research teams to prevent uncomfortable experience in the future.

Kata Kunci: berau, gambar cadas, gua prasejarah, administrasi, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur

A. Pendahuluan

Sebelum tahun 1990-an, belum pernah ada yang tahu kalau Kalimantan memiliki potensi gambar cadas seperti yang banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian Timur. Memang secara umum temuan gambar cadas di gua-gua prasejarah banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kepulauan Maluku, dan Papua Barat. Baru pada tahun 1994 diketahui bahwa Kalimantan juga mempunyai gambar cadas pada Situs Gua Mardua di Desa Pengadan, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur. Penemuan gambar cadas di Gua Mardua ini mendorong semangat tim peneliti Indonesia-Perancis untuk menelusuri pegunungan karst lain yang ada di wilayah sekitarnya. Tim peneliti menemukan lagi

gua dengan gambar cadas di pegunungan batu kapur yang bernama Pegunungan Berondongan, yaitu Gua Masri. Pada umumnya lokasi gua yang mempunyai gambar cadas itu cukup tinggi dan memerlukan kewaspadaan dan kehati-hatian yang sangat tinggi untuk mencapainya. Situs-situs gua tersebut memang susah dijangkau karena lokasinya berada di tebing yang curam dan tinggi.

Sekitar tahun 1996, tim peneliti yang sama mulai menelusuri jalur pegunungan lain, yaitu Pegunungan Marang yang ada di wilayah Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. Perjalanan menelusuri gua-gua prasejarah di wilayah pegunungan karst Marang menemukan banyak sekali gua-gua prasejarah yang mempunyai gambar cadas.

* Penulis adalah Peneliti Muda Bidang Arkeologi Prasejarah pada Balai Arkeologi Banjarmasin
e-mail : iyan_balar_bjb@yahoo.com

Gua-gua itu antara lain: Gua Tewet, Gua Ham, Gua Tamrin, Gua Ilas Kenceng, Gua Tengkorak, Gua Tebok, dan Gua Kurang Tahu (ihat lokasi gua-gua tersebut pada peta 02). Pada umumnya gambar cadas yang dilukiskan pada dinding dan langit-langit gua itu berupa: cap tangan, figur manusia, figur binatang, dan jenis tanaman tertentu. Yang paling menarik dari temuan gambar cadas tersebut di atas adalah gambar cap tangan dengan "hiasan" yang berbeda dengan gambar cap tangan yang ditemukan di situs lainnya di Indonesia (foto 01). Disamping itu, Pegunungan Marang juga kaya akan situs- gua-gua hunian prasejarah lainnya, seperti Gua Jon, Gua Tengkorak, Gua Batuaji, dan Gua Kebobo

Artikel ini memaparkan variasi motif-motif gambar cadas yang ada di situs-situs di Kalimantan Timur, khususnya Kabupaten Berau dengan harapan data tersebut dapat dimanfaatkan untuk perbandingan dengan budaya gambar cadas yang ada di wilayah lain di Indonesia. Selain itu, penulis juga menitikberatkan pemaparan beberapa masalah administratif yang dihadapi ketika melakukan survei/penelitian agar supaya masalah tersebut dapat diantisipasi oleh peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masa yang akan datang.

B. Permasalahan Administratif Yang Dihadapi

Berdasarkan informasi yang berhasil penulis kumpulkan pada saat mengikuti penelitian bersama tim Indonesia-Perancis tentang kegiatan penelitian gua-gua prasejarah di Pegunungan Marang dari tahun 2004-2007, ternyata di wilayah Kabupaten Berau juga

terdapat gua-gua dengan gambar cadas seperti yang ditemukan di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Di Desa Merabu dan Desa Mapulu, Kecamatan Kelai, selain gua-gua yang mempunyai gambar cadas, juga ditemukan juga gua dengan karakter *arab pegon* yaitu di Situs Gua Tulang Liang, di Hulu Sungai Panaan. Pada gua tersebut terdapat temuan yang diperkirakan berasal dari jaman Majapahit sedangkan di kampung Panaan, juga terdapat tumpukan batu yang menyerupai sisik-sisik ikan.

Menurut beberapa peneliti asing, pada pegunungan kars yang berada di perbatasan Desa Merabu dan Mapulu ini terdapat gua-gua yang bergambar cadas sama seperti yang ditemukan di Kabupaten Kutai Timur. Gua-gua tersebut adalah: Liang Beloyot, Liang Abu, dan Liang Bunga Inuk.

C. Variasi Motif Gambar Cadas Di Kalimantan

Situs-situs gua bergambar cadas di wilayah Kalimantan pertama kali ditemukan di Liang Kaung, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Tim penelitian Indonesia-Prancis yang dipimpin oleh Chazine pernah datang mengunjungi situs ini pada tahun 1994. Pada tahun berikutnya mereka mengalihkan survei pada pegunungan kars di wilayah Kalimantan Timur. Di pegunungan kars di Kecamatan Sangkulirang, tim tersebut menemukan juga satu situs gua bergambar cadas, yaitu di Gua Mardua. Gua Mardua ini merupakan sebuah gua yang mempunyai 3 buah pintu masuk (mulut gua). Untuk dapat memasuki gua ini, kita harus mendaki lereng pegunungan karst yang cukup terjal karena letak Gua Mardua yang cukup tinggi.

Gambar cadas yang ada di Gua Mardua berada pada dinding dengan ketinggian sekitar 4-5 meter dari permukaan lantai gua. Gambar cadas itu terdiri dari 11 cap tangan negatif, figur manusia/kadal, lebah, dan lukisan lingkaran yang semuanya berwarna merah di dekat mulut gua. Motif-motif tersebut digambarkan memanjang. Menurut Chazine (komunikasi pribadi 2007), gambar cadas di Gua Mardua ini jelas berbeda dengan yang ditemukan di Kalimantan Utara). Selain itu, dikatakan juga bahwa gambar cadas di Mardua ini tampak lebih tua daripada gambar cadas yang ditemukan di Kalimantan Utara dan Kalimantan Barat (Liang Kaung), karena bentuknya yang lebih sederhana dan warna lukisan yang lebih kabur (Chazine, komunikasi pribadi 2007).

Beberapa bentuk dan jenis gambar cadas di Kalimantan ini sama dengan yang ditemukan di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Secara umum gambar cadas yang ditemukan di Kutai Timur, Kalimantan Timur, berupa: gambar cap tangan, motif binatang (banteng/*Bos javanicus*, rusa/*cervidae*, dan laba-laba), motif tumbuhan, atau gabungan diantara ketiganya. Motif yang paling menonjol pada gambar cadas di Kutai Timur ini adalah cap tangan yang sangat beragam jenisnya. Gambar cap tangan ini terdapat di hampir semua gua berlukis, dengan jumlah mencapai sekitar 800 buah (Chazine 2005). Di Sulawesi Selatan, motif gambar cadas terdiri dari motif figuratif seperti: manusia, telapak kaki, binatang (ikan, babi rusa, rusa, kura-kura), perahu, dan non-figurative seperti: tangga, garis, dan bentuk geometris (Sumantri, 2004; Kosasih, 1998). Di Sulawesi Tenggara motif gambar cadas terdiri dari motif binatang

(kuda), motif tumbuh-tumbuhan, motif perahu, motif alat kelamin wanita, dan motif geometris (Kosasih, 1998).

Informasi awal adanya situs gua bergambar cadas yang ada di wilayah Kabupaten Berau Kalimantan Timur, didapatkan dari Luc Henry, seorang wartawan majalah Prancis yang pernah mengunjungi situs-situs tersebut pada tahun 2005-2006. Menurut Henry, di pegunungan kars yang berada di Desa Merabu dan Mapulu terdapat banyak gua-gua. Salah satu di antara gua-gua tersebut dilaporkan memiliki gambar cadas yang mirip dengan yang ditemukan di Kalimantan Timur. Kedua desa itu berada di sepanjang tepian Sungai Panaan, dan dapat dijangkau dengan perjalanan darat dari Balikpapan – Samarinda – Muara Wahau - Merapu (wilayah Berau) dan dilanjutkan dengan perahu kecil menyusuri Sungai Panaan menuju ke Desa Merabu dan Mapulu, dengan waktu sekitar 30 menit. Dari Muara Wahau, lokasi desa kira-kira berjarak sekitar 60 km arah utara timur (lihat peta 01).

Penulis sebagai salah seorang tim dari Balai Arkeologi Banjarmasin melakukan survei dari Desa Merabu dengan berjalan kaki sekitar 3 jam menuju pegunungan kars yang dituju. Dalam kegiatan survei penelusuran gua-gua bergambar cadas di wilayah Desa Merabu dan Mapulu ini, kami harus membuat *basecamp* di dalam gua. Hal ini karena pertimbangan letaknya yang cukup tinggi dan sulit dijangkau. Gambar cadas yang ada pada gua itu berupa: cap tangan dan binatang (babi). Bentuk gambar cadas ini terlihat mirip dengan yang ditemukan di Kecamatan Bengalon, Kutei Timur, Kalimantan Timur.

Perjalanan menelusuri gua-gua bergambar cadas di Kabupaten Berau, tepatnya di Kecamatan Kelai ini tidak dapat dilakukan dengan lancar karena masalah perijinan. Permasalahan perijinan memang merupakan masalah yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan penelitian di daerah. Perijinan yang dilakukan dengan baik dan benar akan sangat membantu terselenggaranya kegiatan penelitian di lapangan dengan baik dan tepat waktu. Administrasi penelitian yang baik akan sangat memudahkan tim peneliti untuk melangkah dan melaksanakan jadwal sesuai dengan perencanaan dan riset desain yang telah dibuat.

Dalam kasus penelitian yang dilakukan oleh Tim Arkeologi dari Balai Arkeologi Banjarmasin, situs gua-gua bergambar cadas yang akan dikunjungi sebenarnya berada pada pegunungan kars di wilayah Kecamatan Kelai, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Karena pengecekan lokasi dalam wilayah administratif tidak dilakukan sebelumnya, dalam surat izin penelitian lokasi penelitian dituliskan dalam wilayah Kabupaten Kutai Barat. Kesalahan tersebut berdampak besar. Pihak pemerintah daerah setempat sangat tidak nyaman dengan adanya kesalahan tersebut, sehingga surat izin pelaksanaan penelitian jadi terbengkalai dan harus diperbaiki terlebih dahulu untuk dapat diproses sebagaimana mestinya. Akibatnya, tim penelitian memerlukan waktu tambahan yang cukup lama untuk menuntaskan permasalahan perizinan tersebut.

Administrasi perijinan yang lengkap, baik, dan benar akan membantu tim peneliti di lapangan dalam mencari

informasi tambahan dan keperluan lainnya, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Pengamanan dari aparat setempat merupakan salah satu contoh fasilitas pendukung yang sering diperlukan di lokasi penelitian atau masalah keperluan akan data pelengkap lainnya yang ada di instansi terkait.

Kekurangan kita yang utama adalah kurang telitnya dalam mengurus masalah perijinan penelitian. Pada umumnya, kita sudah terbiasa menggantungkan harapan pada "hubungan baik" atau "kebiasaan". Perijinan biasanya tidak lagi diurus ketika tim peneliti sudah pernah meneliti pada suatu lokasi penelitian. Peneliti beranggapan jika sudah mengenal penduduk sekitar situs, tidak lagi perlu mengurus perijinan. Atau bisa jadi karena sudah menjadi kebiasaan, sehingga tim peneliti terbiasa tidak mengurus perijinan penelitian. Hal ini akan berdampak pada sulitnya penyebaran informasi hasil penelitian pada pemerintah daerah terkait. Padahal penyebaran informasi tentang hasil penelitian merupakan sesuatu yang wajib dan harus dilakukan oleh lembaga penelitian seperti Balai Arkeologi dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Pemerintah daerah terkait yang seharusnya menerima informasi hasil penelitian kita itu dengan senang hati menjadi tidak berkenan karena adanya kegiatan penelitian di daerah mereka tanpa sepengetahuan pemerintah daerah.

Pada masa yang akan datang, kegiatan perijinan penelitian harus diperbaiki dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Memang kadang-kadang diperlukan waktu yang

cukup panjang dalam memproses perijinan tersebut. Oleh karena itu, perlu pengaturan waktu dan jadwal yang baik dan kedisiplinan anggota tim penelitian. Tahap persiapan penelitian yang berupa pengurusan surat rekomendasi penelitian dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan memperhitungkan maju mundurnya pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Dalam pengurusan surat rekomendasi perijinan penelitian, yang perlu diperhatikan adalah: lokasi situs yang akan dituju harus menunjuk pada lokasi yang benar dengan mencantumkan secara lengkap tujuan dan sasaran penelitian, waktu penelitian, dan jumlah anggota tim. Jika semua sudah lengkap, kita dapat mengajukan surat rekomendasi penelitian tersebut kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah pada masing-masing propinsi yang akan kita datangi. Selanjutnya setelah mendapatkan surat rekomendasi dari dari Balitbangda propinsi, tim penelitian masih harus mengantarkan surat rekomendasi tersebut ke Bupati/ Walikota Kepala Pemerintah Daerah Tingkat II melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten yang bersangkutan atau datang sendiri. Dalam beberapa kasus, seiring dengan belum seragamnya jajaran birokrasi di daerah, pemanfaatan penelitian arkeologi dan budaya diserahkan pada Dinas Lingkungan Hidup, seperti yang terjadi pada Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai Timur.

Pada masa otonomi daerah sekarang ini, kebijakan tentang pembangunan daerah berada di tangan Pemerintah Daerah Tingkat II (Bupati atau walikota). Demikian juga dengan kegiatan penelitian arkeologi yang berada di wilayah

pembangunan di Bidang kebudayaan, juga sangat tergantung pada kebijakan Bupati/ Walikota. Mereka berhak menolak pelaksanaan kegiatan penelitian arkeologi pada wilayah operasionalnya, jika memang dirasa ada sesuatu yang belum beres syarat-syaratnya. Apalagi jika memang diketahui kita sengaja tidak mengurus atau mengirimkan perijinan kegiatan penelitian pada instansi terkait. Bisa jadi kegiatan penelitian yang kita rencanakan tidak dapat dilakukan karena Pemda setempat melarang kegiatan tersebut karena perijinan yang belum beres. Oleh karena itu, permasalahan pengurusan surat rekomendasi penelitian harus diperhatikan dengan baik dan dilaksanakan dengan benar, sehingga kegiatan penelitian tidak menemui kendala dan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Hal ini sangat penting dalam pelaksanaan tupoksi Balai Arkeologi Banjarmasin yang mempunyai wilayah operasional kerja di empat propinsi di Kalimantan, yaitu: Propinsi Kalimantan Selatan, Tengah, Timur, dan Kalimantan Barat. Meski sebagai salah satu UPT pusat resmi yang berada di daerah, yang khusus menangani masalah penelitian arkeologi di Kalimantan, pengurusan surat rekomendasi penelitian ke pemerintah daerah setempat juga harus dilakukan dengan baik dan benar. Hal ini berkaitan dengan koordinasi dan kerjasama antar instansi yang seharusnya selalu diperhatikan dan ditingkatkan terus. Peningkatan koordinasi dan kerjasama yang terus membaik akan membawa dampak semakin baik pula pelaksanaan penelitian dan itu berarti akan mendapatkan hasil penelitian yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

D. Penutup

Wilayah pegunungan kars yang ada di Kabupaten Berau ternyata banyak menyimpan potensi peninggalan purbakala, khususnya dari masa prasejarah. Pada pegunungan kars yang berada di hulu Sungai Birang, terdapat beberapa gua hunian prasejarah yang pernah diteliti oleh Karina Arifin dkk pada tahun 1996. Pada tahun 2006, Luc Henri dkk dari National

Geographic pernah melakukan perjalanan menyelusuri gua-gua yang ada di pegunungan kars di wilayah Desa Merapu, dan berhasil menemukan tiga buah gua yang mempunyai lukisan dinding. Diperkirakan hunian manusia prasejarah tidak hanya terdapat pada tiga buah gua tersebut. Kemungkinan besar masih banyak gua-gua lain yang juga mempunyai potensi yang sama dengan ketiga gua itu.

Daftar Pustaka

- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. "Survei dan Penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu)". Dalam Bernard Sellato dan Cristina Eghenter (penyunting). *Kebudayaan Dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia. hlm. 397-436.
- Chazine, Jean Michel. 2005. "Rock Art, Burials, and Habitations: Caves in East Kalimantan", *Asian Perspectives*, Vol. 44, No. 1:219-230.
- Intan, M. Fadhlani S., Arfian, dan Rokhus D Awe. 1995. "Punan Benau: Masyarakat Tradisional di Hulu Sungai Sajau, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Jatmiko, Nasrudin dan Bambang Sugiyanto. 2004. "Eksplorasi Situs Gua dan Ceruk Hunian Prasejarah di Pegunungan Marang, Kutai Timur, Kalimantan Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi Kerjasama Penelitian Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional dan CREDO-CNRS, Maison Asie-Pasifique, Marseille France*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Kosasih, E. A. Dan Bagyo Prasetyo. 1995/1996. "Survei Gua-gua di Pegunungan Muller, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak diterbitkan).
- Kosasih, E.A. 1998. "Data Lukisan Gua dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara : Kajian Makna Motif Lukisan dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya", Makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cipayung. (tidak diterbitkan).
- Sugiyanto, Bambang. 2007. "Mengunjungi Museum Seni Purba di Kalimantan", Makalah disampaikan pada *Diskusi*

Ilmiah Arkeologi XXIII, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. (tidak diterbitkan).

Sumantri, Iwan. 2006. "Penerapan Kajian Pola Pemukiman Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan : Studi Kasus di Biraeng", dalam Iwan Sumantri (ed.)

Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. Makassar : Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Penerbit : Inninawa, hlm. 21-172.